

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas dimana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal.

Eveline dan Hartini (2016:4) menyatakan "Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung aspek bertambahnya jumlah pengetahuan, kemampuan mengingat dan memproduksi, penerapan pengetahuan dan menyimpulkan makna, mengaitkan dengan realitas, dan adanya perubahan pribadi.

Suyono dan Hariyanto (2017:9) menyatakan "Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Selanjutnya, Ihsana El Khuluqo (2017:1) menyatakan "Belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan".

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perilaku.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas utama untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran guru harus memahami semua hakikat materi pembelajaran yang diajarkan sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memahami berbagai metode pembelajaran yang merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan yang matang.

Ihsana El Khulqo (2017:52) menyatakan “Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa”. Makmun Khairani (2017:6) menyatakan “Pengertian pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi”. Ahmad Susanto (2016:18) menyatakan “Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologi cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru”.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara guru dan siswa untuk memperoleh proses belajar seperti ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan perubahan input secara fungsional. Purwanto (2014:54) menyatakan “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”. Nana Sudjana (2016:22) menyatakan “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Syafaruddin, dkk., (2019:80) menyatakan.

Hasil belajar adalah perolehan atau taraf kemampuan yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dengan nilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah taraf kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mengetahui pengetahuan, keterampilan dan perubahan tingkah laku yang diukur dengan nilai.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan, juga berkomunikasi menggunakan bahasa tulis. Pada masa ini, anak dituntut untuk mempelajari bahasa tulis.

Secara teknis bahasa adalah seperangkat ujaran yang memiliki arti atau makna yang dihasilkan dari alat ucap. Pengertian secara praktis. Bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa system lambang bunyi yang bermakna, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki dua aspek yaitu sistem (lambang) bunyi dan makna. Ketika anak memasuki usia sekolah dasar, anak-anak akan terkondisikan untuk mempelajari bahasa tulis.

Yeti Mulyati, dkk., (2017:67) menyatakan “Bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan atau berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Bahasa Indonesia memang banyak ragamnya. Hal ini karena bahasa Indonesia sangat luas pemakaiannya dan bermacam-macam ragam penuturnya. Chaer menyatakan (2015:1) “Bahasa adalah fenomena yang menghubungkan dunia makna dengan dunia bunyi. Lalu sebagai penghubung di antara kedua dunia itu, bahasa dibangun oleh tiga komponen, yaitu komponen lesikon, gramatik, dan komponen fonologi. Nur Samsiyah (2016:1) menyatakan “Bahasa merupakan symbol-symbol vocal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer (manasuka) yang dapat diperkuat gerak gerik badaniyah yang nyata. Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa merupakan system dan mencakup dua bidang yaitu bunyi dan arti yang dapat diterima oleh lawan bicara.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia adalah suatu pembelajaran yang membuat setiap siswa menguasai empat

keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis dengan symbol-symbol vocal.

5. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran merupakan sarana komunikasi dua arah antara guru dan siswa, dimana proses pembelajaran ini mempunyai tujuan yang akan dicapai. Seperti yang di kemukakan oleh:

Ahmad Susanto (2016:245) menyatakan bahwa tujuan pelajaran Bahasa Indonesia di SD:

Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia, antara lain agar siswa memiliki kegembiraan membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya.

Nur Samsiyah (2016:14) menyatakan “Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia SD adalah “Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan, menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD adalah siswa mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan serta dapat meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.

6. Bahasa Lisan dan Bahasa Tulis

a. Bahasa lisan

1. Pengertian Bahasa Lisan

Prima Gusti Yanti, dkk. (2017:28) menyatakan “Bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap (*organ of speech*). Fita dan

Isnawati (2016:9) menyatakan “Bahasa lisan adalah bahasa yang diungkapkan melalui lisan atau diucapkan”. Dendy Sugono (2009:5) menyatakan “Bahasa Lisan adalah bahasa yang mencakup aspek lafal, tata bahasa, dan kosatakata/istilah”.

2. Ciri-ciri Bahasa Lisan

a) Memerlukan Kehadadiran orang lain

Bahasa lisan menghendaki adanya orang kedua, teman bicara yang berada di depan pembicara. Bila hal ini tidak dapat dipenuhi, bahasa lisan tidak akan terjadi sebagaimana yang semestinya.

b) Unsur-Unsur Gramatikal Tidak Selalu Dinyatakan Lengkap

Di dalam bahasa lisan, unsur fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. Bahkan unsur-unsur itu terkadang dapat ditinggalkan. Hal ini terjadi karena dalam bahasa lisan, penggunaan gerak mimik, pandangan, anggukan dan intonasi suara dapat membantu sampainya pesan yang diucapkan.

c) Terikat Dengan Ruang Dan Waktu

Bahasa lisan sangat terikat dengan ruang dan waktu. Keberadaan dan waktu serta situasi yang terjadi didalamnya dapat membantu memudahkan si pendengar dan si pembicara memahami objek atau materi apa yang diucapkan.

d) Dipengaruhi Oleh Tinggi Rendahnya Suara Si Penutur

Intonasi, tekanan, nada, irama, dan jeda termasuk unsur-unsur yang menjadi ciri bahasa lisan.

b. Bahasa Tulis atau Tulisan

1. Pengertian Bahasa Tulis

Prima Gusti Yanti, dkk. (2017:28) “Bahasa Tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya”. Dendy Sugono (2009:6) menyatakan “Bahasa tulis adalah bahasa yang mencakup tata bahasa, ejaan dan tanda baca. Fita dan Isnawati (2016:14) menyatakan “Bahasa tulis atau tulisan adalah bahasa yang digunakan menggunakan media tulisan.

2. Ciri-ciri Bahasa Tulis

- a) Bahasa tulis tidak memerlukan kehadiran orang lain pada waktu yang sama, sekali pun tulisan itu memang ditunjukkan pada orang-orang tertentu. Seperti halnya menulis surat pada seseorang.
- b) Dalam bahasa tulis, unsur-unsur gramatikal harus dinyatakan secara lengkap sehingga jelas kedudukannya tiap-tiap kata yang dituliskan.
- c) Bahasa tulis tidak terikat dengan ruang dan waktu
- d) Bahasa tulis dipengaruhi oleh tanda baca atau ejaan. Dihilangkannya tanda baca atau ejaan ini dapat memengaruhi pemahaman orang lain yang membaca tulisan tersebut.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa lisan adalah bahasa menggunakan alat ucap sedangkan bahasa tulis bahasa yang dipengaruhi oleh tanda baca.

7. Pengertian Tanda Baca

Tanda baca dapat membantu pembaca untuk memahami makna tulisan dengan tepat. Bayangkan jika penulisan tanpa tanda baca. Pasti tulisan tersebut membingungkan pembaca. Tanda baca sangat penting dalam penulisan. Tidak seperti ketika berbicara, lawan bicara dapat memahami maksud pembicara karena pembicara dapat menggunakan intonasi, gerak tubuh, atau unsur-unsur nonbahasa lainnya. Bahkan lawan bicara dapat bertanya langsung kepada pembicara jika kurang memahami tuturnya.

Wijayanti (2015: 30) menyatakan.

Tanda baca adalah tanda yang dipakai dalam sistem ejaan (seperti tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (—), tanda elips(...), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda kurung (()), tanda siku ([]), tanda petik tunggal (‘), tanda petik dua (“”), tanda garis miring(/), tanda penyingkat/apostrof (’).

Sri Wintala Achmad (2017:105) menyatakan “Tanda baca adalah simbol yang tidak berhubungan dengan fonkem (suara), kata, dan frasa pada suatu bahasa, melainkan berperan untuk menunjukkan struktur dan organisasi suatu tulisan, in-tonasi, serta jeda yang dapat diamati sewaktu pembaca”. Sejumlah tanda baca yang digunakan adalah tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (—), tanda elips (...), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda kurung (()), tanda siku ([]), tanda petik tunggal (‘),

tanda petik dua (“), tanda garis miring(/), tanda penyingkat/apostrof (‘). Menurut Enung Nu-raeni (2016:17) menyatakan “Tanda baca adalah tanda-tanda yang dipakai dalam bahasa tulis”. Bentuk-bentuk tanda baca yaitu: tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (—), tanda elips (...), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda kurung (()), tanda siku ([]), tanda petik tunggal (‘), tanda petik dua (“), tanda garis miring (/), tanda penyingkat /apostrof (‘).

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa tanda baca adalah simbol untuk memahami penulisan/ tulisan yang berjumlah 15 simbol.

8. Tanda Hubung (-)

Wikipedia menyatakan “Tanda hubung tanda strip (-) adalah tanda baca yang digunakan untuk menghubungkan dua kata atau memisahkan dua suku kata.

Dadang Sunendar, DKK menyatakan (2016:47) beberapa kaidah yang berkaitan dengan penggunaan tanda hubung (-) dalam penulisan dapat dijelaskan sebagai berikut

- 1) Tanda hubung (-) dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.

Misalnya:

Di samping cara lama, diterapkan juga cara baru...

Nelayan pesisir itu berhasil membudidayakan rumput laut.

Kini ada cara yang baru untuk mengukur panas.

Parut jenis ini memudahkan kita mengukur kelapa

- 2) Tanda hubung (-) dipakai untuk menyambung unsur-unsur kata ulang.

Misalnya :

Anak-anak bermain di halaman

Kami sudah berulang-ulang mencobanya

Wajah gadis itu tampak kemerah-merahan

- 3) Tanda Hubung (-) dipakai untuk menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyambung huruf dalam kata yang dieja satu-satu

Misalnya :

11-11-2013

P-a-n-i-t-i-a

- 4) Tanda hubung (-) dapat dipakai untuk memperjelas hubung bagian kata atau ungkapan/ membandingkan

Misalnya :

Ber-evolusi

Meng-ukur

Dua-puluh lima-ribuan (25 x 1.000)

$23\frac{3}{25}$ (dua-puluh-tiga perdua-puluh-lima)

Bandingkan dengan

Be-revolusi

Me-ngkur

Dua-puluh lima- ribuan (20 x 5.000)

$20\frac{3}{25}$ (dua-puluh-tiga perdua-puluh-lima)

- 5) Tanda hubung (-) digunakan untuk merangkaikan

- a. Se- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital

Misalnya :

Se-Indonesia

Se-Jawa Barat

- b. Ke- dengan angka

Misalnya:

Peringkat Ke-2

Pada abad Ke-7

c. Angka dengan -An

Misalnya:

Tahun 1950-An

d. Kata atau Imbuhan dengan singkatan yang berupa huruf kapital

Misalnya:

Hari-H

Sinar-X

Ber-KTP

Di-SK-kan

e. Huruf dan angka

Misalnya:

D-3

S-1

S-2

f. Kata ganti -Ku, -Mu, dan -Nya dengan singkatan berupa huruf kapital

Misalnya:

KTP-Mu

SIM-Nya

STNK-Ku

6) Tanda hubung (-) digunakan untuk merangkai unsur Bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing.

Misalnya :

Di-sowan-i (bahasa jawa, 'didatangi')

Ber-pariban (bahasa batak, 'bersaudara sepupu')

Di-back up

Me-recall

9. Tanda Pisah (—)

Wikipedia menyatakan “Tanda baca yang secara tampilan mirip dengan tanda hubung, tetapi lebih panjang dan memiliki fungsi yang berbeda”. Menurut Dadang Sunendar, DKK (2016:47) menyatakan beberapa kaidah yang berkaitan

dengan penggunaan tanda hubung (—) dalam penulisan dapat dijelaskan sebagai berikut

- 1) Tanda pisah (—) dapat dipakai membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat khusus (harapan masa akan datang) di luar bangun kalimat

Misalnya :

- a. Kemerdekaan bangsa itu — saya yakin akan tercapai bila — diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri
- b. Timnas Indonesia — mereka harapkan — akan menjadi Timnas berkelas dunia
- c. Kehidupan politik — mereka yakin — akan semakin mengalami kekacauan pada dua tahun mendatang.

- 2) Tanda pisah (—) digunakan untuk menegaskan adanya posisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat akan menjadi lebih tegas (menceritakan masa lampau/lalu).

Misalnya :

- a. Rangkaian penemuan ini — evolusi, teori kenisbian, dan kini juga pembelahan atom — telah konsepsi kita tentang alam semesta
- b. Para pendekar sakti — Sura Sableng, Pandan Seta, Jaran Penoreh — berusaha keras untuk menaklukkan musuh buyutannya.

- 3) Tanda pisah (—) digunakan antara dua bilangan atau tanggal yang berarti sampai dengan atau diantara dua nama kota yang berarti 'ke', atau 'sampai'.

Misalnya :

Tahun 2010 — 2013

Tanggal 5 — 10 April 2013

Jakarta — Bandung

10. Pengertian Kesulitan Belajar

Didalam proses kegiatan belajar mengajar tidak selamanya berjalan dengan baik dan lancar karena adanya masalah-masalah yang dialami siswa saat kegiatan proses belajar mengajar sedang berlangsung. Seperti yang dikemukakan oleh:

Makmun Khairani (2017:187) menyatakan “Pengertian Kesulitan belajar adalah aktivitas belajar dari setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak. Kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang merasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Mulyono Abdurrahman (2016:1) menyatakan “Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Afi Parnawi (2019:28) menyatakan “Kesulitan Belajar (*Learning Diffuculty*) adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan”.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah sebuah aktivitas belajar siswa yang tidak selamanya berjalan dengan lancar.

11. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Aktivitas yang dilakukan ke dalam usaha memperbaiki diri atau dengan kata lain aktivitas manusia yang bersifat positif disebut belajar. Untuk mencapai hasil belajar itu maka yang perlu diperhatikan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut, antara lain yang dikemukakan oleh:

Makmun Khairani (2017:188) menyatakan “Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan yaitu (1) faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi : faktor fisiologi dan faktor psikologi. (2) faktor ekstern (faktor dari luar manusia) meliputi : faktor-faktor non sosial dan faktor-faktor sosial”. Menurut Mulyono Abdurrahman (2012:8) menyatakan bahwa:

Penyebab kesulitan belajar dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disability*) adalah faktor in-ternal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis,

sedangkan penyebab utama problem belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.

Slameto (2012:54) menyatakan ada dua faktor penyebab kesulitan belajar yaitu:

- A. “Faktor Internal (Jasmaniah, Psikologi, dan Faktor Kelelahan)”.
- B. “Faktor Eksternal (Keluarga dan Sekolah)”. Selanjutnya faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

A. Faktor Intern

Ada 3 faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan

1) Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu ia juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengidahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat tubuh itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.

2) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada 7 faktor yang tergolong dalam faktor psikologis adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

a) Inteligensi

Intelegensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari dua jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efisien mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tinggi intelegensi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah.

b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang di pertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinnnya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginnya.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/tidak berbakat di bidang itu.

Dari uraian diatas bahwa bakat itu mempengaruhi belajar.

e) Motif

Jadi motif itu erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif diri sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau pada mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan menunjang belajar.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan keca-kapan baru. Misalnya anak dengan kakinya siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarannya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain lain. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesedian untuk memberi response atau bereaksi. Kesian itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/ kurang lanvar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya selesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi terus-menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama/konstan tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya.

B. Faktor Ekstern

Dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antara anggota kelompok suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

a) Cara orang tua mendidik

Cara orangtua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Di sinilah bimbingan dan penyuluhan memegang peranan yang penting.

b) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orangtua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah acuh tak acuh dan sebagainya. Begitu juga jika relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan dapat menimbulkan problem yang sejenis.

c) Suasana rumah

Suasana rumah dimasukkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi didalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tenang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah (ngluyur) akibatnya kacau.

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu.

e) Pengertian Orangtua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orangtua bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat orangtua wajib memberi pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, unruk mengetahui perkembangannya.

f) Latar Belakang Kehidupan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, star pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Dari teori di atas dapat disimpulkan faktor kesulitan belajar adalah faktor yang mempengaruhi belajar siswa yang kurang optimal yaitu faktor intern dan ekstrn.

B. Kerangka Berpikir

Belajar merupakan aktivitas dimana terdapat sebuah proses tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa. Untuk mencapai semua itu, dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Untuk melihat perkembangan siswa, dapat dilihat dari hasil belajar siswa, karena hasil belajar Pembelajaran merupakan tingkah laku baru siswa yang muncul karena pengalaman belajarnya agar proses belajar dapat berjalan dengan baik. Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah SD tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan, maupun berkomunikasi dengan bahasa tulis.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan dan tulisan. Bahasa lisan adalah bahasa yang menggunakan alat ucap sedangkan bahasa tulis adalah bahasa yang dipengaruhi oleh tanda baca. Dalam pembelajaran menulis terdapat materi penggunaan Tanda hubung (-) dan Tanda pisah (—) dalam tulisan. Dalam kenyataannya, masih banyak terdapat tulisan yang salah tanda baca khususnya Tanda hubung (-) dan Tanda pisah (—). Secara khusus, penggunaan Tanda Hubung sering digunakan Tanda Pisah (—). Dengan demikian diyakini bahwa siswa kelas IV SD Negeri 068008 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2019/2020 mengalami kesulitan dalam membedakan kedua tanda tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin mengetahui kesulitan siswa menentukan Tanda Hubung (-) dan Tanda Pisah (—) di kelas IV SD Negeri 068008 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2019/2020

C. Pertanyaan Peneliti

1. Bagaimana Pemahaman siswa dalam menentukan Tanda Hubung (-) dan Tanda Pisah (—) di kelas IV SD Negeri 068008 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana Kemampuan Siswa Menggunakan Tanda Hubung (-) dan Tanda Pisah (—) di Kelas IV SD Negeri 068008 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2019/2020?
3. Menggunakan tanda mana yang paling sulit bagi siswa antara pemakaian Tanda Hubung (-) atau Tanda Pisah (—) di Kelas IV SD Negeri 068008 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2019/2020?
4. Apa faktor penyebab kesulitan siswa dalam menentukan Tanda Hubung (-) atau Tanda Pisah (—) di kelas IV SD Negeri 068008 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2019/2020?

D. Definisi Operasional.

1. Belajar adalah suatu aktivitas yang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perilaku dalam menggunakan tanda hubung dan pisah
2. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa setelah menggunakan tanda hubung dan tanda pisah siswa

3. Tanda Hubung (-) adalah tanda baca yang digunakan untuk menghubungkan dua kata atau memisahkan dua suku kata atau memisahkan dua lambang bilangan.
4. Tanda Pisah (—) adalah tanda baca yang secara tampilan mirip dengan tanda hubung, tetapi lebih panjang dan memiliki fungsi membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan khusus di luar bangun kalimat

